

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pengelolaan Sampah

Pengelolaan berawal dari kata kelola yang kemudian dikembangkan dengan mendapat awalan “peng” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata pengelolaan yang mempunyai arti pengurus, pengawasan, pengaturan. Kata pengelolaan sendiri memiliki arti yang sama dengan manajemen yaitu sebagai suatu proses pengaturan, pengkoordinasian, dan pengintegrasian suatu kegiatan agar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹ Selain itu, pengelolaan atau manajemen juga diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan pengelolaan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen atau pengelolaan diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya baik alam maupun manusia secara efektif dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.² Pengelolaan juga diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pimpinan dan pengendalian dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.³

Terdapat pula beberapa definisi pengelolaan atau manajemen menurut pendapat para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut George R. Terry, mendefinisikan pengelolaan atau manajemen sebagai pemanfaatan sumber daya

¹ Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 16.

² Isrotul Muzdalifah, “Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara (Studi Kasus pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Desa Rajekwesi, Kec. Mayong, Kab. Jepara),” (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 22, diakses pada 16 Februari 2022, <https://eprints.walisongo.ac.id>.

³ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15.

manusia atau sumber daya alam dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.⁴

- b. Menurut Prajudi Atmosudirdjo, kata pengelolaan merupakan kegiatan pemanfaatan dan pengendalian atas semua sumber daya baik alam maupun manusia yang diperlukan dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Menurut Harol Koontz, pengelolaan diartikan sebagai suatu usaha dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan tenaga sumber daya manusia.
- d. Menurut Sondang P. Siagian, mendefinisikan pengelolaan sebagai suatu kemampuan atau keterampilan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah serangkaian kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai pelaku utama pelaksanaan dalam suatu kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan dan pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, berkesinambungan, dan menyeluruh, meliputi pemilahan, pengurangan, dan penanganan masalah sampah. Pemilahan di sini meliputi, kegiatan memilah sampah yang dapat didaur ulang dengan sampah yang tidak dapat didaur ulang kembali. Pengurangan meliputi, pembatasan adanya

⁴ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 16.

⁵ Isrotul Muzdalifah, "Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara (Studi Kasus pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Desa Rajekwesi, Kec. Mayong, Kab. Jepara)," (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 24-25, diakses pada 16 Februari 2022, <https://eprints.walisongo.ac.id>.

timbunan sampah, pendaur ulangan sampah dan pemanfaatan sampah kembali setelah mengalami proses daur ulang seperti menjadi barang kerajinan tangan yang bernilai jual. Sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan akhir sampah.⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menekankan adanya perubahan pola dalam mengelola sampah secara konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah.⁷ Pengelolaan sampah diperlukan adanya kepastian hukum, tanggung jawab dan kewenangan dari pemerintah daerah, serta peran masyarakat dalam pengelolaan sampah agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang dalam mengelola sampah menjadi aspek penting dalam mendaur ulang sampah menjadi barang kerajinan tangan yang bernilai jual tinggi.⁸

Jadi, pengelolaan sampah merupakan semua kegiatan penanganan sampah sejak munculnya timbunan sampah sampai pada pembuangan akhir. Secara garis besar, pengelolaan sampah meliputi, kegiatan pembatasan timbunan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir sampah. Terdapat tiga hal utama dalam pengelolaan sampah, yaitu identifikasi sistem pengelolaan sampah yang telah ada sebelumnya, definisi baik atau tidaknya terkait kegiatan pengelolaan sampah serta pola kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan.⁹

⁶ Andi Rahbil Fadly, "Studi Pengelolaan Bank Sampah sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Pengelolaan Sampah yang Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Bank Sampah Kecamatan Manggala)" (skripsi, Universitas Hasanuddin, 2017), 17, diakses pada 16 Februari 2022, <https://digilib.unhas.ac.id>.

⁷ Makmur Selomo, "Bank Sampah sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar," *Jurnal MKMI* 12, no. 4 (2016): 233, diakses pada 16 Februari 2022, <https://journal.unhas.ac.id>.

⁸ Donna Asteria dan Heru Heruman, "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya," *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23, no. 1 (2016): 137, diakses pada 16 Februari 2022, <https://jurnal.ugm.ac.id>.

⁹ Anih Sri Suryani, "Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)," *Jurnal Aspirasi* 5, no. 1 (2014): 73, diakses pada 16 Februari 2022, <https://jurnal.dpr.go.id>.

Di dalam ayat Al-Quran telah dijelaskan tentang larangan merusak lingkungan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menjaga lingkungan atau bumi dari kerusakan yaitu dengan mencegah adanya tumpukan dan timbunan sampah. Upaya dalam mengurangi timbunan sampah yaitu dengan mengelola sampah menjadi barang yang bermanfaat agar bumi terbebas dari sampah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT (QS. Al-Qashash ayat 77) yaitu sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah SWT tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS: Al-Qashash ayat 77)¹⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang tugas manusia untuk tidak membuat kerusakan di bumi dengan cara menjaga kelestarian lingkungannya. Dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada, manusia diperintahkan untuk mensyukuri apa yang dia punya dan melarang keras untuk berbuat kerusakan. Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk selalu berbuat kebaikan kepada orang lain.

¹⁰ Muh. Saleh Jastam, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar),” *Jurnal Higiene* 1, no. 1 (2015): 47, diakses pada 16 Februari 2022, <https://journal.uin-alauddin.ac.id>.

Pengelolaan sampah bertujuan untuk mengurangi dan menanggulangi dampak adanya pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh penumpukan sampah dan pertambahan jumlah penduduk. Dengan adanya pengelolaan sampah diharapkan dapat mengurangi adanya pencemaran lingkungan dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengubah sampah menjadi barang kerajinan tangan yang dapat dijual sehingga dapat mensejahterakan kehidupan manusia.¹¹

2. Pengertian Bank Sampah

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat berupa kredit atau bentuk lain yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.¹² Bank juga diartikan sebagai instalansi yang menangani masalah simpanan dan pinjaman bagi masyarakat yang berhubungan dengan uang.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sampah didefinisikan sebagai barang atau benda yang sudah tidak terpakai lagi dan sudah dibuang, seperti kotoran, daun, kertas dan benda lainnya. Definisi sampah menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu sesuatu yang sudah tidak terpakai, tidak digunakan, dan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena ulah manusia. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018, sampah merupakan suatu permasalahan masyarakat berupa pencemaran lingkungan yang butuh penanganan khusus baik pengurangan maupun pencegahan dari masyarakat maupun pemerintah.¹⁴

¹¹ Putri Arisyanti, "Pengelolaan Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Bumi, Laweyan, Surakarta)," (skripsi, UIN Sunan Kalijaga), 14, diakses pada 16 Februari 2022, <https://digilib.uin-suka.ac.id>.

¹² Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), 30.

¹³ Bambang Suwerda, *Bank Sampah Kajian Teori dan Penerapan*, (Yogyakarta:Pustaka Rihama, 2012), 58.

¹⁴ Kusuma Wardany, Reni Permata Sari dan Erni Mariana, "Sosialisasi Pendirian "Bank Sampah" Bagi Peningkatan Pendapatan dan Pemberdayaan

Terdapat definisi sampah menurut beberapa ahli yaitu menurut Azwar, sampah merupakan suatu barang yang sudah tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, dan dibuang. Selanjutnya yaitu definisi sampah menurut Kodoatie adalah suatu limbah buangan yang bersifat padat atau tidak, hasil dari kegiatan perkotaan dan siklus kehidupan makhluk hidup. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sampah adalah suatu barang yang sudah tidak digunakan dan dibuang yang dihasilkan dari kegiatan manusia seperti industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, perdagangan, rumah tangga, dan kegiatan manusia lainnya.¹⁵

Definisi bank sampah menurut Yayasan Unilever Indonesia adalah suatu sistem pengelolaan sampah dengan memilah dan mengolah sampah yang melibatkan masyarakat untuk berperan secara aktif.¹⁶ Sedangkan menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Pasal 2, bank sampah didefinisikan sebagai tempat pengelolaan sampah melalui pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan sampah untuk disetorkan kepada pengepul dan didaur ulang menjadi barang kerajinan tangan yang memiliki nilai jual.

Bank sampah juga didefinisikan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu menurut Bambang Suwerda, bank sampah merupakan suatu tempat yang memberikan pelayanan bagi penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah.¹⁷ Menurut Sucipto, bank sampah yaitu pengelolaan sampah dengan menerapkan konsep 3R (*Reduse, Reuse, dan Recycle*), kemudian sampah yang sudah dipilah dan dikumpulkan akan disetorkan kepada pengurus atau pengelola bank sampah untuk disetorkan kepada pengepul

Perempuan di Margasari,” *Dinamisa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 364, diakses pada 16 Februari 2022, <https://journal.unilak.ac.id>.

¹⁵ Karden Eddy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Djambatan, 2003), 67.

¹⁶ Yusa Eko Saputro, Kismartini, Syafrudin, “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah,” *Indonesian Journal of Conservation* 4, no.1 (2015): 84, diakses pada 16 Februari 2022, <https://journal.unnes.ac.id>.

¹⁷ Bambang Suwerda, *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2012), 22.

atau didaur ulang menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai jual.¹⁸ Menurut Ulfah, bank sampah yaitu suatu kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah baik organik maupun anorganik untuk dimanfaatkan sesuai jenisnya, seperti sampah organik yang dapat diolah menjadi pupuk kompos dan sampah anorganik yang dapat diubah menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai jual. Sedangkan menurut Suryani, adanya bank sampah dilatar belakangi oleh keprihatinan masyarakat terhadap lingkungan yang dipenuhi dengan sampah baik organik maupun anorganik sehingga diperlukan adanya pengelolaan sampah-sampah tersebut.¹⁹

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, bank sampah yaitu suatu proses pengelolaan sampah dengan menerapkan strategi 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) untuk mengumpulkan, memilah dan mengolah sampah baik organik maupun anorganik menjadi barang yang memiliki nilai jual sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Pelaksanakan bank sampah merupakan suatu rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat dalam mengelola dan mengolah sampah. Dengan menukarkan sampah menjadi uang dalam bentuk tabungan, masyarakat akan lebih menghargai sampah sehingga mampu menerapkan sistem pengelolaan sampah dengan bergabung dalam program bank sampah. Dan dengan adanya tabungan bank sampah ini, diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Terdapat beberapa kriteria bank sampah yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya tukar menukar sampah baik organik maupun anorganik untuk diubah menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual

¹⁸ C.D. Sucipto, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*, (Yogyakarta: Goysen, 2012), 204.

¹⁹ Sri Haryanti, Evi Gravitiani, Mahendra Wijaya, “Studi Penerapan Bank Sampah dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Yogyakarta,” *Journal Bioeksperimen* 6, no. 1 (2020): 61, diakses pada 16 Februari 2022, <https://journals.ums.ac.id>.

- b. Adanya pengurus yang dibentuk oleh pejabat yang memiliki wewenang dalam menentukan pengurus bank sampah
- c. Program bank sampah harus disosialisasikan secara bertahap dan berkelanjutan kepada seluruh masyarakat
- d. Adanya kegiatan pendukung lain seperti memilah, mengumpulkan dan mengolah sampah selain itu juga harus dapat mengelola lingkungan
- e. Terdapat kreatifitas yang diciptakan masyarakat dalam mengolah sampah²⁰

3. Tujuan dan Manfaat Bank Sampah

Tujuan dari adanya bank sampah yaitu dapat memberikan penanganan dalam mengelola lingkungan dari timbunan sampah dengan cara memilah, mengumpulkan dan mengolah sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual serta dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk mengelola lingkungan supaya bersih, rapi dan sehat.

Program bank sampah juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu berupa tabungan uang. Tabungan tersebut berasal dari sampah rumah tangga di setiap masyarakat yang disetorkan kepada pengelola bank sampah kemudian akan dilakukan pengolahan sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual atau disetorkan kepada pengepul sampah. Oleh karena itu, sampah tidak hanya dapat dibuang tetapi dapat dimanfaatkan kembali untuk diolah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Dengan adanya bank sampah ini masyarakat dapat menambah penghasilan dengan menukarkan dan mengolah sampah yang memiliki nilai jual sehingga akan mendapatkan imbalan berupa tabungan uang yang disimpan di dalam buku tabungan. Selain itu, bank sampah juga memberikan manfaat bagi pembangunan lingkungan menuju lingkungan yang

²⁰ Lilis Endang Sunarsih, *Penanggulangan Limbah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 47.

bersih dan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya kebersihan.²¹

Jadi dengan adanya program bank sampah ini akan berperan dalam mengurangi dampak dari pemukiman yang kumuh dan kotor. Dengan program ini, masyarakat akan menjadi lebih disiplin dalam mengelola sampah sehingga mendapatkan keuntungan berupa tambahan pendapatan dari sampah yang ditabung dalam program bank sampah tersebut.

4. Komponen Bank Sampah

Komponen bank sampah merupakan siapa saja yang terlibat dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah. Komponen bank sampah juga diartikan sebagai subjek atau pelaku utama dalam pelaksanaan bank sampah. Seperti halnya terdapat penabung sampah/nasabah bank sampah, pengelola/pengurus bank sampah, dan pengepul.

a. Penabung sampah/nasabah bank sampah

Dalam sistem transaksi bank sampah pastinya terdapat nasabah bank sampah atau penabung sampah. Menurut Komaruddin, nasabah adalah seseorang atau pelaku utama yang melakukan transaksi dan mempunyai rekening tabungan atau lainnya pada sebuah bank. Sedangkan menurut Djaslim Saladin, nasabah adalah seseorang yang memiliki rekening simpanan atau pinjaman pada sebuah bank. Jadi, nasabah bank sampah merupakan masyarakat yang menabung sampah yang sudah dipilah, dikumpulkan, dan dikelompokkan sesuai jenisnya pada bank sampah.²² Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengelola sampah dengan memilah, mengumpulkan dan mengolah sampah rumah tangga untuk ditabung dalam bank sampah maka akan diberikan buku tabungan beserta rekening dari hasil menjual

²¹ Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah, Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemajuan Finansial Cet.1*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), 70.

²² Ekiv Intan Al Maidah, "Tinjauan Terhadap Peran Bank Sampah Asri Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Puhsarang Kabupaten Kediri," *Jurnal Qawanin* 2, no. 2 (2018): 17, diakses pada 16 Februari 2022, <https://jurnal.iainkediri.ac.id>.

sampah tersebut.²³ Sampah yang sudah dipilah dan dikumpulkan sesuai jenisnya akan disetorkan kepada pengepul atau diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki nilai jual.

b. Pengelola/pengurus bank sampah

Dalam bank sampah pastinya terdapat pengelola atau pengurus yang akan memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan adanya bank sampah serta memimpin jalannya kegiatan bank sampah tersebut. Pengelola bank sampah dapat berasal dari rasa sukarela dari masyarakat untuk menjadi pengelola atau pengurus bank sampah dan dapat juga berasal dari pilihan pemerintah desa tersebut. Pengelola atau pengurus bank sampah bertugas menggerakkan masyarakat untuk mengelola sampah dengan memilah dan mengumpulkan sampah rumah tangga kemudian dijual pada bank sampah untuk diolah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Hasil jual sampah tersebut akan ditabung dalam rekening tabungan dan masing-masing masyarakat akan diberikan buku serta rekening tabungan. Struktur pengelola bank sampah terdiri dari lima bagian yaitu kepala bank sampah, sekretaris, bendahara, seksi pengumpulan dan seksi pemilahan.

c. Pengepul atau pembeli sampah

Pengepul atau pembeli sampah merupakan seseorang yang dipilih sesuai dengan pengaruh baik dari lingkungan maupun dari hubungan kerjasama antara pengelola bank sampah dengan pembeli sampah.²⁴

5. Metode Pengelolaan Bank Sampah

Metode pengelolaan sampah merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mengurangi timbunan sampah dengan mengelola sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Pengelolaan sampah tersebut dilakukan

²³ Supriyanto, wawancara oleh peneliti, 17 Februari, 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁴ Ekiv Intan Al Maidah, "Tinjauan Terhadap Peran Bank Sampah Asri Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Puhsarang Kabupaten Kediri," *Jurnal Qawanin* 2, no. 2 (2018): 16, diakses pada 16 Februari 2022, <https://jurnal.iainkediri.ac.id>.

dengan cara memilah, mengumpulkan dan mengolah sampah baik organik maupun anorganik. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menekankan perubahan metode atau pola pengelolaan sampah menjadi pengelolaan sampah dengan melakukan pengurangan dan pengolahan sampah.²⁵ Metode pengelolaan tersebut dapat dilakukan dengan membatasi timbunan sampah, mengolah atau mendaur ulang sampah dan memanfaatkan kembali sampah yang masih layak atau biasa dikenal dengan metode 3R (*reduce, reuse, dan recycle*).

Pengelolaan sampah dengan menggunakan metode 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dapat memberikan wawasan dan pandangan baru bagi masyarakat dalam mengelola sampah. Dengan adanya metode tersebut, sampah tidak lagi dipandang menjadi barang yang tidak berguna, tetapi sampah dapat diolah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat untuk ikut serta dalam mengolah sampah sangat diperlukan agar mencapai hasil yang maksimal dalam kegiatan pengelolaan sampah.²⁶

- a. Pendekatan *reduce*, merupakan suatu metode dalam mengelola sampah dengan cara meminimalisir penggunaan barang secara berlebihan yang akan menimbulkan terjadinya penumpukan sampah.
- b. Pendekatan *reuse*, merupakan suatu metode pengelolaan sampah dengan cara menggunakan kembali sisa sampah yang masih bisa digunakan. Hal ini dilakukan dengan memilih kembali barang-barang yang masih bisa digunakan serta menghindari pemakaian barang sekali pakai untuk memperpanjang jangka waktu penggunaan barang tersebut sebelum dibuang menjadi sampah.
- c. Pendekatan *recycle*, merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengelola sampah dengan cara mendaur ulang sampah yang sudah tidak terpakai. Dengan metode ini, barang yang sudah tidak terpakai dapat diolah menjadi

²⁵ Makmur Selomo, "Bank Sampah sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar," *Jurnal MKMI* 12, no. 4 (2016): 233, diakses pada 16 Februari 2022, <https://journal.unhas.ac.id>.

²⁶ Anih Sri Suryani, "Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)," *Jurnal Aspirasi* 5, no. 1 (2014): 74, diakses pada 16 Februari 2022, <https://jurnal.dpr.go.id>.

barang yang lebih berguna serta memiliki nilai jual dan memberikan keuntungan bagi ekonomi masyarakat.²⁷

6. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Pengertian kesejahteraan masyarakat terdiri dari dua kata yaitu kesejahteraan dan masyarakat. Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang diambil dari bahasa Sansekerta yaitu “catera” yang memiliki arti orang yang hidup sejahtera atau orang yang dalam kehidupannya terbebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan rasa kekhawatiran dikarenakan hidupnya aman, dan tentram baik lahir maupun batin.²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan diartikan sebagai keselamatan, kesenangan hidup, serta keamanan. Adapun kata sejahtera diartikan sebagai rasa aman, selamat, sentosa, dan makmur serta terlepas dari gangguan dan ancaman.²⁹

Adapun pengertian kesejahteraan menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan baik dari sisi sosial, material maupun spiritual warga negara agar mampu mengembangkan diri menuju kehidupan yang layak sehingga dapat memenuhi dan melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan menurut Midgley, kesejahteraan yaitu suatu keadaan dan kondisi dimana manusia dapat mengelola masalah sosialnya dengan baik dalam kehidupannya serta dapat terpenuhi kebutuhan dan memaksimalkan kesempatan sosialnya.³⁰

Sedangkan masyarakat memiliki arti sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara berkelanjutan sehingga tercapai relasi sosial yang terorganisasi.³¹ Secara istilah

²⁷ Abdul Rozak, *Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam Pemberdayaan Perekonomian Nasabah*, (Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, 2014), 20-26.

²⁸ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 8.

²⁹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 521.

³⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 22.

³¹ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 25.

masyarakat memiliki pengertian yang sama dengan komunitas yaitu suatu unit yang terorganisasi dalam kelompok yang memiliki kepentingan bersama baik secara fungsional maupun teritorial. Apabila anggota kelompok tersebut baik kecil maupun besar dapat hidup bersama sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidup maka kelompok tersebut dinamakan komunitas atau masyarakat.³²

Jadi, yang dimaksud dengan kesejahteraan masyarakat adalah suatu keadaan dimana suatu komunitas atau kumpulan orang di suatu wilayah memiliki kehidupan yang layak, aman, makmur dan sejahtera baik secara jasmani maupun rohani.

Dalam firman Allah SWT telah dijelaskan tentang kesejahteraan masyarakat yang terdapat dalam Al-Quran Surat An-Nisa' ayat 9 yaitu sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Qs: an-Nisa' ayat 9)³³

7. Indikator Kesejahteraan

Terdapat beberapa indikator kesejahteraan yang harus dipenuhi dalam mensejahterakan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

- Angka kematian dan angka harapan hidup
- Tingkat pendidikan masyarakat

³² Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-2.

³³ Amirus Sodik, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam,” *Jurnal Equilibrium* 3, no. 2 (2015): 391, diakses pada 1 September 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id>.

- c. Pekerjaan
- d. Taraf dan pola konsumsi
- e. Fasilitas rumah yang dimiliki
- f. Sosial budaya

Dengan adanya indikator tingkat kesejahteraan tersebut, masyarakat berharap dapat mewujudkan tujuan kesejahteraan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan tercapainya standar kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, tempat tinggal, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri antara masyarakat dengan lingkungan melalui peningkatan dan pengembangan taraf hidup yang memuaskan.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dasar yang berupa teori atau temuan-temuan melalui hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang diperlukan oleh peneliti sebagai acuan atau data pendukung dalam melakukan penelitian. Salah satu data pendukung yang menurut penulis perlu dijadikan bagian tersendiri adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti.

Pertama, penelitian oleh Muhammad Saleh Jastam yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Appocni, Makassar)*. Hasil penelitiannya adalah pengelolaan Bank Sampah Pelita Harapan yang terletak di Kelurahan Ballaparang dapat meningkatkan pembangunan wilayahnya dengan memberdayakan masyarakatnya untuk mengelola sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Dari segi pelaksanaan dan kelembagaan pada bank sampah tersebut sudah memenuhi standar kelayakan beroperasi. Selain itu,

³⁴Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 10

masyarakat juga memperoleh manfaat dari adanya Bank Sampah Pelita Harapan diantaranya yaitu manfaat ekologis, ekonomis, dan spiritual. Persamaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Muh. Saleh Jastam dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu dalam mengelola bank sampah, sama-sama menerapkan prinsip 3R yaitu *Reduce* (mengurangi segala sesuatu yang menjadi penyebab munculnya sampah), *Reuse* (menggunakan ulang sampah yang masih layak digunakan secara langsung), dan *Recycle* (memanfaatkan sampah setelah mengalami proses pengolahan). Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada sistem pengolahan dalam mengembangkan bank sampah. Pada Bank Sampah Pelita Harapan menggunakan dua sistem pengembangan yaitu program simpan pinjam yang diganti dengan menukarkan sampahnya dan program pembelian beras diganti dengan sampah yang sudah dikumpulkan. Sedangkan pada Bank Sampah Nadi Jaya, proses pengembangan dilakukan dengan menabung sampah di bank sampah kemudian setiap penabung akan diberikan buku tabungan seperti layaknya nabung di bank.³⁵

Kedua, penelitian oleh Isrotul Muzdalifah yang berjudul *Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara (Studi Kasus pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara)*. Hasil penelitiannya adalah pengelolaan bank sampah dalam mensejahterakan masyarakat Rajekwesi, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara dapat dikatakan tidak terlalu signifikan, terlihat dari pendapatan masyarakat sebagai nasabah bank sampah yang masih relatif kecil yaitu 450.000/nasabah setiap bulannya. Akan tetapi, walaupun hasil yang didapatkan nasabah masih relatif kecil, nasabah sudah merasa terbantu dengan adanya Bank Sampah Tunas Bintang Pagi di Desa Rajekwesi. Misalnya lingkungan menjadi bersih dan sehat, masyarakat mendapatkan ilmu tentang cara pengelolaan

³⁵ Muh. Saleh Jastam, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar)," *Jurnal Higiene* 1, no. 1 (2015): 48, diakses pada 16 Februari 2022, <https://journal.uin-alauddin.ac.id>.

lingkungan, dan masyarakat dapat menabung menggunakan sampah. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Isrotul Muzdalifah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan adanya program bank sampah ini, sama-sama bertujuan untuk menambah penghasilan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan jangkauan pelaksanaan bank sampah. Fokus penelitian bank sampah di Desa Rajekwesi lebih memfokuskan pada pengelolaan menurut pandangan Islam. sedangkan fokus penelitian bank sampah di Desa Ternadi terfokus pada pengelolaan secara umum. Selain itu, bank sampah di Desa Rajekwesi juga menjangkau ke sekolah-sekolah di desa tersebut. Sedangkan bank sampah di Desa Ternadi hanya menjangkau ke setiap kepala keluarga/rumah-rumah masyarakat Desa Ternadi.³⁶

Ketiga, penelitian oleh Ayudia Taufik yang berjudul *Pengelolaan Bank Sampah Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Barrang Lombo, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang*. Hasil penelitiannya yaitu dalam pelaksanaan dan pengelolaan bank sampah di Kelurahan Barrang Lombo menggunakan beberapa tahapan yaitu tahap *assessment*, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap pelaksanaan (implementasi) pengelolaan dan tahap evaluasi, dimana setiap kegiatan pelaksanaan tahap tersebut selalu melibatkan masyarakat. Hasil pengelolaan bank sampah untuk mensejahterakan masyarakat Kelurahan Barrang Lombo dapat dikatakan kurang berjalan secara maksimal. Hal ini dikarenakan hasil yang didapatkan masyarakat masih relatif kecil, tetapi masyarakat sudah merasa terbantu dengan adanya bank sampah tersebut. Seperti lingkungan menjadi bersih dan sehat, masyarakat mendapatkan ilmu tentang lingkungan, dan masyarakat dapat menabung menggunakan sampah. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayudia Taufik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-

³⁶ Isrotul Muzdalifah, "Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara (Studi Kasus pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Desa Rajekwesi, Kec. Mayong, Kab. Jepara)," (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 98, diakses pada 16 Februari 2022, <https://eprints.walisongo.ac.id>.

sama menggunakan konsep 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) dalam pengelolaan bank sampah. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola bank sampah. Bank sampah di Kelurahan Barrang Lompo menggunakan fungsi-fungsi untuk mencapai tujuan bersama, sedangkan bank sampah di Desa Ternadi tidak menerapkan fungsi-fungsi manajemen.³⁷

Keempat, penelitian oleh Jean Anggraini yang berjudul *Dampak Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan Lingkungan (Studi Kasus Bank Sampah Cempaka II di Kelurahan Pondok Petir RW 09, Bojongsari, Kota Depok)*. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan Bank Sampah Cempaka II di Kelurahan Pondok Petir memiliki beberapa tahapan yaitu tahap assessment, tahap perencanaan program, dan tahap evaluasi dimana setiap tahapan selalu melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Dampak yang dirasakan dengan adanya bank sampah ini yaitu dapat membantu biaya pendidikan anak-anak mereka serta dapat menambah nilai estetika terhadap kebersihan lingkungan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini yaitu pada fokus penelitiannya.³⁸ Bank sampah di Desa Ternadi memfokuskan pada proses pengelolaannya untuk mensejahterakan masyarakat sekitar, sedangkan bank sampah Cempaka II di Kelurahan Pondok Petir hanya fokus pada dampak adanya bank sampah untuk mensejahterakan masyarakat dan lingkungan.

Kelima, penelitian oleh Putri Arisyanti yang berjudul *Pengelolaan Sampah Untuk Kesejahteraan Masyarakat (Studi*

³⁷ Ayudia Taufik, "Pengelolaan Bank Sampah Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Barrang Lompo Kecamatan Kepulauan Sangkarrang," (skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 75-76, diakses pada 16 Februari 2022, <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>.

³⁸ Jean Anggraini, "Dampak Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dan Lingkungan (Studi Kasus Bank Sampah Cempaka II DI Kelurahan Pondok Petir Rw: 09) Bojongsari Kota Depok," (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 64, diakses pada 16 Februari 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id>.

Kasus di Kelurahan Bumi, Laweyan, Surakarta). Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan pengelolaan bank sampah menggunakan metode intervensi komunitas atau dengan melibatkan masyarakat secara langsung, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam program bank sampah diharapkan dapat menghadapi permasalahan sampah secara mandiri dan mampu mengajarkan kepada generasi penerus serta dapat meningkatkan kepedulian mereka untuk menjaga lingkungan. Selain itu, pengelolaan sampah ini juga dilakukan dengan menyetorkan sampah anorganik ke bank sampah, sedangkan sampah organik akan diolah menjadi pupuk organik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian bank sampah Ternadi yaitu terletak pada metode yang digunakan dalam pengelolaan bank sampah yaitu dengan melibatkan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam menjalankan kegiatan bank sampah. Sedangkan perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Arisyanti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penerapan konsep 3R dalam sistem pengelolaan sampahnya. Pada pengelolaan bank sampah di Desa Ternadi menerapkan konsep 3R yaitu *Reduce* (mengurangi segala sesuatu yang menjadi penyebab munculnya sampah), *Reuse* (menggunakan ulang sampah yang masih layak secara langsung), dan *Recycle* (memanfaatkan sampah setelah mengalami proses pengolahan). Sedangkan pada penelitian pengelolaan sampah di Kelurahan Bumi, Laweyan tidak menggunakan konsep 3R namun menggunakan konsep pengelolaan sampah secara umum.³⁹

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada proses pengelolaan sampah sebagai upaya untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat sehingga dapat memberikan dampak positif dan dapat diterima baik oleh masyarakat.

³⁹ Putri Arisyanti, "Pengelolaan Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Bumi, Laweyan, Surakarta)," (skripsi, UIN Sunan Kalijaga), 74, diakses pada 16 Februari 2022, <https://digilib.uin-suka.ac.id>.

Selain itu, pola pikir masyarakat saat ini sudah mulai berkembang dengan lebih memilih sifat praktis dan mudah dilakukan oleh semua orang. Tetapi, di era modern dan berkembang saat ini, negara Indonesia justru menjadi salah satu penghasil sampah terbesar kedua di dunia. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus berinisiatif untuk mendirikan bank sampah sebagai tempat untuk mengelola dan mengolah sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Hasil dari pengolahan bank sampah tersebut akan digunakan untuk mensejahterakan masyarakat Desa Ternadi.

Bank sampah ini didirikan atas dasar kesadaran dan kepedulian dari masyarakat terhadap timbunan sampah yang semakin menumpuk setiap harinya sehingga dapat berdampak pada pencemaran lingkungan dan kesehatan manusia. Hal ini juga dapat memicu terjadinya bencana banjir dan tanah longsor yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi dan banyaknya timbunan sampah. Akhirnya masyarakat berfikir bagaimana caranya untuk mengatasi masalah sampah dengan cara mengelola sampah dengan memilah, mengumpulkan dan mengolah sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Upaya pengelolaan sampah tersebut merupakan hal yang sangat tepat dan bermanfaat. Pengelolaan sampah dengan mendirikan bank sampah ini juga dapat membantu pemerintah dalam menangani masalah sampah yang semakin menumpuk serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Metode pengelolaan bank sampah tersebut dilakukan dengan menerapkan sistem 3R yaitu *Reduce* (mengurangi segala sesuatu yang menjadi penyebab munculnya sampah), *Reuse* (menggunakan ulang sampah yang masih layak secara langsung), dan *Recycle* (memanfaatkan sampah setelah mengalami proses pengolahan). Selain itu, sampah juga dapat diolah atau didaur ulang menjadi barang baru yang dapat dipakai kembali sehingga memiliki nilai jual untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.

Dengan adanya bank sampah Nadi Jaya di Desa Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, dapat membantu masyarakat sekitar untuk menangani masalah tumpukan sampah serta menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat dengan

adanya penerapan kegiatan sadar lingkungan. Bank sampah Nadi Jaya diketuai oleh Bapak Supriyanto dan dipelopori oleh Ibu Ainur Rohmah, S.Pd. selaku ketua Organisasi PKK di Desa Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar dan peduli dengan sampah, bentuk kegiatan sosial, serta dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Ternadi.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

